

MENAKAR ARGUMENTASI TILAWAH ALQURAN DENGAN LANGGAM NUSANTARA

Jazim Khamidi¹

ABSTRAK

Ketika Alquran dibacakan dengan lagu yang merdu dan indah maka itu bisa memberikan pengaruh positif yang sangat kuat terhadap pembaca dan pendengarnya, untuk men-tadabburi pesan-pesan yang hendak disampaikan oleh ayat-ayat Alquran. Bahkan pengaruh tersebut bisa terjadi pada orang yang tidak mengerti makna dan kandungannya, karena kemukjizatan Alquran bersifat hissiyah (inderawi) dan ghair hissiyyah (non-inderawi).

Nagham-nagham yang lazim dibawakan dalam melantunkan ayat suci Alquran adalah nada-nada seperti Shaba, Hijaz, Bayati, Jiharkah, Nahawand, Sikah, dan Rast (maqamat). Nada-nada tersebut bukanlah bersifat tauqify (taken for granted) dalam arti bahwa nada-nada tersebut tidak dicontohkan oleh Rasulullah saw karena ketika Alquran diturunkan belum ditemukan alat perekam suara. Lagu-lagu tersebut adalah ijthad para ulama Qira'at jauh setelah Rasulullah saw wafat. Lagu-lagu tersebut dibawakan untuk mengekspresikan pesan-pesan Alquran lewat lantunan lagu yang teratur dan indah (nagham).

Namun bagaimana kalau ayat-ayat Alquran dilantunkan dengan lagu yang bernuansa langgam lokal (Nusantara) seperti langgam Jawa? Populer di masyarakat Jawa beberapa lagu seperti Asmarandana yang menggambarkan tresna (cinta) dan kesengsem (kasmaran), dandhang gulo berwatak luwes, gembira dan indah (biasanya untuk pembuka lagu), Kinanti bersifat senang, gembira dan mituturi (nasehat). Ada juga yang lain seperti Pucung, Megatruh, Pangkur dan lain-lain.

Tulisan ini akan mengentengahkan argumentasi-argumentasi tentang boleh tidaknya langgam Nusantara digunakan sebagai lagu dalam melantunkan ayat-ayat Alquran al-Karim.

Kata kunci: nagham, langgam Nusantara.

¹ Dosen Ulumul Qur'an dan Tahfidz di STAIMI (Sekolah Tinggi Agama Islam Madinatul Ilmi) Depok, Ketua PP Jami'iyatul Qurra' wal Huffadz (JQH-NU)

PENDAHULUAN

Alquran adalah kitab pedoman hidup di dunia untuk umat manusia. Di gua Hira'Allah menyampaikan Alquran pertama kali melalui malaikat Jibril as kepada Nabi Muhammad saw. Cahaya Alquran menerangi alam raya baik makrokosmos ataupun mikrokosmos (QS. Fushshilat [41]: 53). Manusia bahkan jin bisa merasakan kehadiran dan keberadaan Alquran (QS. al-Ahqaf [46]: 29). Alquran adalah bisa menjadi penyejuk dan penenang hati bagi yang membacanya maupun yang mendengarkannya juga menjadi rahmat bagi mereka (QS. al-A'raf [7]: 204).

Lebih daripada itu, tidak ada kitab ataupun buku manapun yang mendapat perhatian seintens Alquran mulai dari cara membacanya, cara menghafalkannya, cara menulisnya bahkan cara melagukannya. Sepanjang sejarah sejak diturunkannya sampai sekarang, Alquran selalu menjadi bahan perbincangan yang tidak pernah lekang oleh teriknya matahari dan tidak pernah lapuk karena derasny hujan.

Ketika ayat-ayat Alquran dibacakan maka hati orang-orang mukmin akan menjadi bertambah kadar keimanannya (QS. al-Anfal [8]: 2), hati mereka akan bergetar dan bulu kuduk bisa berdiri karena tersentuh oleh keagungan Kalam Allah Swt (QS. az-Zumar [39]: 23). Bahkan kategori makhluk yang tidak berakal (*li ghari 'aqil*) seperti gunung bisa tertunduk khusyuk dan pecah berkeping-

keping seandainya Alquran diturunkan kepadanya (QS. al-Hasyr [59]: 21).

Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw untuk membaca Alquran (QS. an-Naml [27]: 91-92) dengan suara merdu dan indah. Karena bacaan yang bagus dan merdu akan menambah kehusyukan dan bisa menggetarkan hati yang mendengarnya. Dengan demikian maka pesan-pesan ayat Alquran akan bisa cepat sampai kepada pendengarnya.

Rasulullah saw di samping membacanya sendiri, beliau juga sering mendengarkan bacaan Alquran dari sahabatnya. Dia meminta kepada Abu Musa al-Asy'ary untuk membaca Alquran di hadapannya. Abu Musa al-Asy'ary terkenal dengan suara emasnya. Paska beliau, kemudian muncul generasi pembaca Alquran (*qari'*) selanjutnya, *nagham-nagham* (nada dan irama bacaan) yang menyebar ke seluruh penjuru dunia seperti nada *bayat*, *shaba*, *rast*, *jiharkah*, *hijaz*, *siikah* dan *nahawand*.

Selanjutnya muncul pertanyaan, apakah Nabi saw menggunakan nada dan irama dalam membaca Alquran? Kemudian, dari sekian banyak nada dan irama dari *maqamat* yang ada, mana kiranya yang pas dan persis dicontohkan oleh Nabi saw dan para sahabatnya? Sementara belum ada alat perekam pada masa tersebut. Dalam hal ini, para ulama berbeda pendapat tentang boleh tidaknya membaca Alquran dengan nada dan irama. Dan bagaimana kalau lagu yang

dibawakan keluar dari *maqamat* yang ada? Seperti langgam Nusantara yang baru-baru ini sempat menggemparkan jagat Indonesia?²

Tulisan ini akan berusaha mengetengahkan hal-hal yang berkaitan dengan:

1). Makna *tarannum* (lantunan), *taghanni*, *lahn*, dan *tarji'* dalam tilawah Alquran, 2). Sejarah munculnya nada dan irama bacaan ayat-ayat suci Al-Quran dan bagaimana sebenarnya bacaan Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya, 3). Bolehkah berkreasi dalam melantunkan ayat-ayat Alquran? Bagaimana pandangan ulama tentang hukum membaca Alquran dengan memakai nada dan irama? dan 4). Bolehkan menggunakan langgam selain lagu yang sudah mapan, seperti langgam Nusantara?

PEMBAHASAN

1). Makna *tarannum* dalam tilawah Alquran

Ada beberapa istilah Arab yang menggambarkan tentang lagu dan irama, di antaranya adalah *tarannum*, *taghanni*, *lahn*, *tarji'*, *nagham* dan *tathrib*.

Pengertian *Tarannum* sebagaimana dikatakan oleh Ibn Faris ialah 'melagukan suara'.

(رَنَم) الرَاء والنون والميم أُصِيلٌ صحيح في

الأصوات. يقال ترنَّم، إذا رَجَّع صَوْتَهُ

"Akar kata yang terdiri dari huruf (Ra'-Nun-Mim) merupakan akar kata yang asli, digunakan untuk (menunjukkan makna) melagukan suara," (Husain 1979, II/380).

Sedangkan makna *taghanni* yaitu lagu yang bisa menyenangkan hati atau membuat hati riang gembira. Abul 'Abbas sebagaimana yang dikutip oleh Labib Sa'id dalam kitabnya *at-Taghanni bi-l-Qur'an* (Sa'id 2016) mengatakan bahwa lagu (*ghina'*) dinamakan demikian, karena orang yang mendengarkannya merasa cukup (*yastaghni*) dengannya melebihi banyak perkataan lainnya. Dalam melagukan sesuatu, seorang harus mengetahui situasi dan kondisinya. Dalam situasi perang, lagu yang cocok adalah lagu yang menggelorakan semangat juang. Pada saat ada berita duka, atau teringat kepada kampung halaman, lagu yang cocok adalah yang sendu. Pada saat riang gembira, lagu yang cocok adalah yang lagu yang mempunyai nada riang, dan seterusnya.

Adapun makna *al-lahn* digunakan untuk dua pengertian: *pertama*, kesalahan dalam membaca. *Kedua*, suara yang bagus, merdu yang menyenangkan dan menghibur. (Sa'id 2016, I/7). Dan makna *At-Tarji'* atau *at-Tathrib* maknanya hampir sama yaitu melagukan sesuatu atau bersenandung (Husain 1979, II/380).

² Pada peringatan isra Mi'raj di Istana Negara Jakarta, Jumat 15 Mei 2015, seorang *qari'* melantunkan bacaan al-Quran dengan langgam Jawa. kejadian ini menuai kontroversi. Gagasan ini sebelumnya dilontarkan Menag saat menghadiri Milad ke-18 Bayt Al-Quran dan museum Istiqlal di Jakarta. Ia mengatakan, langgam bacaan al-Qur'an khas Nusantara, dengan kekayaan alam dan keragaman etniknya, menarik untuk dikaji dan dikembangkan. Tentu saja dengan tetap memperhatikan kaidah ilmu tajwid.

2). Sejarah munculnya nada dan irama bacaan ayat-ayat suci Al-Quran.

Bacaan Alquran bersifat *ta'abbudy* atau *tauqify*, yang harus diterima apa adanya karena Rasulullah pun mencontohnya dari malaikat Jibril as, dan beliau pernah ditegur oleh Allah ketika membaca al-Qur'an cepat-cepat agar segera bisa menguasainya.

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ﴿٦١﴾ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ﴿٧١﴾ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ﴿٨١﴾ ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ ﴿٩١﴾

Artinya: “Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)-nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya.” (QS. al-Qiyamah [75]: 16-19).

Di dalam surah a-Muzammil, ayat 3, mengajarkan kepada para pembaca Alquran untuk membacanya secara *tartil*, yaitu perlahan-lahan dalam melafalkan huruf-huruf al-Quran sehingga bunyi huruf tersebut keluar dari mulut dengan jelas. Istri beliau, Aisyah ra memberi gambaran, huruf-huruf yang keluar mulut berliu seperti bisa dihitung satu-persatu. Hal ini dilakukan agar dapat dihafal dan diterima pendengaran dengan baik. Yang membaca dan mendengarnya pun dapat

memahami makna-maknanya sehingga ucapan lisan tidak mendahului kerja akal dalam mentadabburinya (Asyura 2008, 29/260).

Anas bin Malik, salah satu sahabat Nabi saw, pernah ditanya tentang bacaan Nabi. Ia menjawab, “Nabi biasa memanjangkan huruf-huruf yang perlu dibaca panjang untuk meresapi maknanya.” (HR. Bukhari).

Suara bacaan Nabi pun terdengar indah dan merdu. Salah seorang sahabat, Barra ibn Azib ra, yang pernah mendengar Nabi membaca surah at-Tin dalam shalat melaporkan bahwa tidak ada orang yang bisa menandingi keindahan suara bacaan Nabi. Di lain kesempatan, Abdullah ibn Mughaffal, mengilustrasikan keindahan suara bacaan Nabi ketika melantunkan surah al-Fath mampu membuat unta yang ditunggangnya terperanjat. Saat itu Nabi membacanya dengan lembut dan dengan suara mendayu seperti terulang huruf-hurufnya (*tarji'*), yaitu melafalkan huruf alif (a) seperti terulang tiga kali (HR. Bukhari, Muslim dan Ahmad).

Meski memiliki suara merdu, Nabi saw senang mendengar bacaan merdu dari sahabatnya. Abdullah Ibnu Mas'ud sempat terheran, mengapa Nabi memintanya membacakan al-Quran, padahal Al-Quran diturunkan kepadanya. Ketika beliau saw mendengar dan membaca al-Quran tidak jarang air mata bercucuran karena merasakan keagungan Tuhan yang menurunkan al-Quran.

Keluarga Asy'ari adalah salah satu yang dikenal memiliki suara merdu saat itu. Nabi saw senang mendengar bacaan Abu Musa al-Asy'ari, Nabi saw

mengibaratkannya sebagai orang yang diberi ‘seruling’ Nabi Daud, karena keindahan suaranya. Demikian pula Umar bin al-Khattab sering meminta Abu Musa untuk mendengarkan bacaannya yang indah. Ia mengatakan, “Siapa yang bisa melantunkan dengan lagu seperti Abu Musa, lakukanlah.” (al-Jawziyyah 1998, I/466).

Meski banyak para sahabat Nabi diketahui memiliki suara merdu dalam bacaan al-Quran, dan Nabi menganjurkan untuk memperindah bacaan, akan tetapi tidak diketahui secara persis nada dan irama bacaan mereka. Sedangkan nada dan irama yang biasa digunakan dalam melagukan bacaan al-Quran disebut *Nagham*. Bentuk atau tingkatannya disebut Maqamat. Yang paling terkenal antara lain Bayati, Shaba, Sikah, Jiharkah, Hijaz, Rost, dan Nahawand.

Nagham pada hakikatnya adalah perpaduan berbagai jenis suara yang tersusun sehingga menjadi bunyi yang beraturan. Pencarian manusia terhadap naghām berlangsung lama, dan bersifat alamiah. Orang biasa mendapatkan suara-suara indah dari desiran angin, suara pepohonan, halilintar, kicauan burung, suara binatang dan sebagainya. Angin yang bertiup disela-sela pepohonan, seperti pohon bambu, melahirkan suara merdu. Darisitu manusia belajar membuat alat musik seperti seruling. Begitu juga, ketika kayu atau bambu ditabuh atau dipukul akan menimbulkan suara yang lama kelamaan suara itu dibuat semakin beraturan. Demikian pula suara manusia, ketika berbagai jenis suara dipadukan akan melahirkan nada dan irama yang

enak didengar.

Oleh karenanya, ilmu seni suara sudah dikenal lama dari sejak Yunani kuno. Aristoteles, Plato dan pemikir Yunani lainnya telah berbicara tentang itu. Sebelum Nabi Muhammad saw lahir, orang-orang Arab sudah mengenal kesenian musik yang digunakan untuk mengiringi nyanyian para budak atau pembaca syair. Tradisi ini terus berlanjut pada masa Islam, tetapi dengan mengalihkan nada dan irama nyanyian syair kepada Alquran. Hal ini dianggap sebagai cikal bakal perkembangan naghām (lagu) Alquran pada era selanjutnya. Meski dalam perkembangannya, naghām (lagu) bacaan Alquran memiliki karakter yang berbeda dengan lagu pada seni musik biasa. Jadi, penerapan naghām sebagai unsur estetika dalam membaca Alquran sudah tumbuh sejak periode awal Islam. Kendati demikian, sulit untuk melacak seperti apa proses perkembangan naghām tersebut hingga menunculkan berbagai bentuk varian naghām tersebut seperti dikenal saat ini. Hal itu disebabkan tidak ada bukti yang dapat dikaji, karena belum ada alat perekam suara.

Dalam buku *Jamal Al-Tilawah Fi al-Sawth wa al naghām* (Quran 2012, 1/50) disebutkan bahwa Ubaidillah (w. 79 H), putra salah seorang sahabat Nabi, Abu Bakrah, adalah yang pertama kali membaca al-Quran dengan nada dan irama dalam maqamat seperti dikenal saat ini. Selain berprofesi sebagai qadhi (hakim) di Basrah ia dikenal memiliki suara bacaan al-Quran yang merdu. Kajian tentang nada dan irama arab dalam bentuk musik dimulai pada permulaan masa Dinasti

Abbasiyah, dan selanjutnya berkembang sepanjang sejarah diberbagai kawasan wilayah Islam.

Penemuan bentuk-bentuk naghām tersebut tidak terlepas dari penghayatan masyarakat Muslim di beberapa wilayah pada masa awal Islam terhadap pesan-pesan al-Quran. Setiap wilayah memiliki ke khasan seperti nada Bayati yang lahir dari sebuah keluarga al-Bayati di Irak; Nahawand, sebuah kota di Iran; Hijaz, sebuah kota jazirah Arab; Rost dan Sika yang berasal dari bahasa Persia. Dari nama-nama tersebut, tidak semuanya berasal dari Arab, sehingga dapat disebut sebagai nada dan irama Arab (*luhun al-arab*).

Langgam tersebut mengekspresikan pesan Alquran yang hendak disampaikan. Misalnya, langgam Shaba, menggambarkan suasana rohani dan emosi menggelora, sehingga sangat tepat untuk ayat-ayat azab dan kesedihan. Sebaliknya, langgam Nahawand penuh nuansa kegembiraan, sehingga tepat untuk melantunkan ayat tentang surga dan nikmat karunia Allah lainnya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan, bahwa bacaan Alquran bersifat *tauqify* sedangkan lagu bacaannya bersifat *ijtihady*. Dengan demikian, varian bacaan terbuka bagi kreativitas manusia sepanjang sejarah, sesuai dengan perkembangan peradaban estetika manusia.

3). Pandangan Ulama tentang hukum membaca Alquran dengan *naghām*

Bolehkah berkreasi dalam melantunkan ayat-ayat Alquran? Sepanjang sejarah umat Islam, para ulama sepakat tentang

kebolehan dan anjuran memperindah suara dalam bacaan Alquran secara *tartil*, yaitu ketepatan dalam melafalkan bacaan sesuai dengan ilmu tajwid dan *qira'at*. Bacaan indah dan merdu tentu akan lebih menyentuh dan menambah kekhusyukan dalam hati, serta lebih mendorong untuk mengambil pelajaran dari ayat-ayat yang dibaca. Para ulama juga sepakat dalam hal larangan membaca Alquran dengan lagu yang dilantunkan secara berlebihan, sehingga berpotensi merubah kata dan maknanya, seperti membaca pendek huruf yang seharusnya dipanjangkan, atau sebaliknya memendekkan bacaan huruf yang seharusnya dibaca panjang. Karena bisa berakibat menambah huruf atau menghilangkannya (Muhyiddin 1996, 107-108).

Ada dua kelompok ulama yang berbeda pandangan tentang boleh tidaknya membaca Alquran dengan naghām (nada dan irama) sebagaimana dikemukakan oleh 'Ali Shabuni (Shabuni 1980, 2/628-631):

Pertama, Mereka yang menolak kebolehan melagukan bacaan al-Quran.

Adalah pendapat ulama dari Madzhab Maliki dan Hambali. Pendapat ini dipegangi oleh Sahabat Anas bin Malik, Sa'id bin Al-Mausayyab, Sa'id bin Jubair, Al-asim bin Muhammad, Al-Hasan Al-Bashri, Ibrahim An-Nakh'i dan lainnya.

Argumentasi yang tidak membolehkan membaca Alquran dengan lagu adalah:

a. Ayat-ayat Alquran yang menjelaskan keadaan batin orang-orang yang beriman ketika dibacakan Alquran, yaitu: hati mereka bergetar dan iman pun bertambah (QS. al-Anfal [8]: 2), juga air mata bisa bercucuran (QS. al-Maidah [5]: 83). Menurut mereka, bacaan

Alquran dengan lagu akan melalaikan pendengarnya dari rasa khushyuk dan menjauhkan dari pelajaran yang seharusnya dapat dipetik (QS. Muhammad [47]: 24).

b. Hadis-hadis Nabi yang diriwayatkan oleh:

1. Thabrani, Bayhaqi dan Hakim Turmudzi dari Hudzaifah bin al-Yaman, yang menyatakan: *Bacalah Alquran dengan lagu dan suara orang Arab. Hindarilah nada dan irama yang biasa digunakan oleh Ahlulkitab (Yahudi dan Nasrani) dan orang-orang fasik. Sesungguhnya akan datang suatu saat, setelah aku nanti, kaum yang melagukan bacaan Alquran seperti lagu, nyanyian gereja dan tangisan sedih. Bacaan yang tidak sampai melebihi kerongkongan. Hati mereka sakit terperdanya, sama halnya dengan hati mereka yang mengaguminya* (HR. Thabrani dalam al-Mu'jam al-Awsath, 7/183).
2. Imam Ahmad dari Abis Ibn Abs al-Ghifari yang menceritakan tanda-tanda kedatangan kiamat, antara lain: *mereka menjadikan Alquran sebagai nyanyian. Mereka mendahulukan orang yng melagukan bacaan Alquran untuk mereka, meskipun orang tersebut tidak lebih alim dalam hal pemahaman keagamaan daripada mereka.*
3. Rasulullah, dalam suatu hadis, dikabarkan pernah melarang seorang muazin untuk menggunakan lagu dalam adzannya. Dalam riwayat al-Daruquthuni dari Ibnu Abbas, Rasulullah bersabda: *Sesungguhnya*

azan itu mudah. Kalau suara azanmu itu mudah silakan, bila tidak maka tidak usah azan (Sunan al-Daruquthuni, 2/461).

4. Bila dalam azan saja Nabi melarang untuk mengumandangkannya dengan lagu, apalagi dalam bacaan Alquranyang mulia.
5. Ketika orang membaca Al-Quran dengan memakai naghham, bisa jadi dia akan melakukan sesuatu yang bertentangan dengan kaidah ilmu tajwid seperti memanjangkan bacaan yang semestinya pendek, memendekkan yang semestinya panjang melunakkan hamzah yang semestinya dibaca keras, atau membaca satu huruf dengan beberapa huruf, karena 'dipaksa' oleh keadaan untuk mempertahankan naghham (lagu). Hal ini jelas tidak boleh terjadi.
6. Dengan melagukan bacaan bisa jadi unsur "*tadabbur*" atau menghayati arti kandungan Al-Quran menjadi hilang karena pembaca akan lebih berkonsentrasi pada lagu.
7. Imam Malik pernah ditanya tentang hukumnya orang yang melagukan bacaan Al-Quran diwaktu shalat, beliau menjawab: "aku tidak menyukainya" dan berkata : "*Itulah nyanyian, mereka bernyanyi yang tujuannya mencari uang.*"
8. Imam Ahmad ditanya tentang melagukan bacaan Al-Quran. Beliau menjawab: "itu adalah bid'ah, tidak boleh didengarkan".

Kedua, mereka yang membolehkan melagukan bacaan al-Quran.

Pendapat ini dipegangi oleh Umar bin Al-Khaththab, Ibn Mas'ud, Ibn 'Abbas, Abdurrahman bin Al-Aswad bin Zaid, Abu Ja'far Ath-Thabari, Abu bakar bin Al-'Arabi, ulama dari madzhab Syafi'i dan Hanafi dan lainnya.

Argumentasi yang membolehkan membaca Alquran dengan lagu.

Para ulama yang membolehkan bacaan Alquran dengan lagu, berdalil sebagai berikut:

- a. Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Ahmad dan al-Nasai dari Abu Hurairah. Rasulullah bersabda, *"Allah tidak antusias mendengarkan sesuatu sebagaimana antusiasNya mendengarkan Nabi yang mempunyai suara yang bagus, melagukan Al-Quran, memperdengarkan bacaannya."* (al-Jawziyyah 1998, I/466).

Kata *ya'dzan* dan *adzina* dalam hadis, selain bermakna 'mengizinkan' juga bermakna 'mendengarkan' dan 'memperhatikan seksama atau antusias' (*al-istima*). (Asqalani n.d., 9/68). Sedangkan *yataghanna* berasal dari kata *al-ghina*, yang berarti memperbagus suara dengan lagu. Hadis ini secara tegas memuat kebolehan dan anjuran untuk melantunkan bacaan Alquran dengan lagu.

- b. Hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari Abu Hurairah.
"Bukan termasuk golongan kami yang tidak melagukan (bacaan) Alquran". Ketika ditanya, bagaimana cara melagukannya jika seseorang tidak memiliki suara yang bagus, Ibnu Abi Malikah, salah seorang perawi hadis tersebut, mengatakan, *'hendaknya ia memperbagus bacaannya semampunya (sekuat tenaga)'*.

- c. Hadis Rasulullah yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dan juga Nasai dari Barra ra. *"Hiasilah Alquran dengan suaramu (yang indah) karena suara yang bagus menjadikan Al-Quran lebih indah."* Selain Nasai dan Ahmad, hadis ini juga diriwayatkan oleh Abu Daud dan Ibnu Majah dalam kitab *al-Sunan*, Ibnu Hibban dalam kitab *shahih-nya* (660), dan Hakim dalam kitab *al-Mustadrak*. Hadis ini dinilai sahih oleh ulama, seperti Imam Dzahabi. Yang dimaksud menghiasi Alquran dengan suara, membacanya dengan suara yang indah. Menghiasinya berarti membacanya dengan bacaan indah yang memiliki nada dan irama yang enak didengar. mengetuk hati, sehingga air mata bercucuran saat dibacakan Alquran (Asqalani n.d., 9/88-89).

- d. Abdullah Ibn Mughaffal berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah membaca (Alquran) di atas kendaraan unta yang sedang berjalan. Beliau membaca surah al-Fath, atau sebagian surah al-Fath, dengan bacaan yang lembut dan (seperti) mengulang-ngulang (bacaan karena irama lagu).

Perawi hadis ini, Abdullah Ibn Mughaffal, menjelaskan cara bacaan Nabi yang disebut *tarji'* dengan membaca panjang huruf alif sebanyak tiga kali. Menurut Ibnu Qayyim, ini dilakukan oleh Nabi secara sengaja di saat melantunkannya dengan lagu (al-Jawziyyah 1998, 1/483), bukan terpaksa karena hentakan dan gerakan onta yang dikendarainya, seperti kata Qurthubi (Abdillah 2006, 1/15).

- e. Hadis Rasul yang diriwayatkan oleh

Bukhari yang berisi pujian kepada Abu Musa al-Asy'ari setelah mendengar bacaannya yang merdu, "Wahai Abu Musa, sungguh engkau telah diberi 'seruling' (suara merdu) yang pernah diberikan kepada Nabi Daud."

- f. Ibn Jarir meriwayatkan dari Umar bin Khatthab, "Umar berkata kepada Abu Musa al-Asy'ari, 'Ingatkanlah diriku akan Allah.' Abu Musa lalu membaca al-Quran dan melagukannya. Umar berkata, 'Barangsiapa ingin membaca al-Quran dengan berlagu sebagaimana Abu Musa lakukan, maka lakukanlah.'" (al-Jawziyyah 1998, I/466).

TARJIH

Pangkal persoalan yang menimbulkan perbedaan pendapat di atas adalah ketidakpastian model dan nada suara bacaan yang indah seperti dianjurkan dan dicontohkan oleh Nabi. Menurut kelompok yang melarang membaca Alquran dengan lagu bahwa makna memperindah bacaan artinya membaca dengan *tartil* dan secara alamiah, tidak dipaksakan dan tidak dibuat-buat dalam bentuk nada dan irama yang biasanya terangkum dalam maqamat yang berbeda dengan kelompok ulama yang membolehkannya.

Berikut penulis klasifikasikan argumentasi masing-masing pendapat dalam bentuk kolom pendapat.

NO	URAIAN	ULAMA YANG MELARANG	ULAMA YANG MEMBOLEHKAN
1	Tokoh	Anas bin Malik, Sa'id bin Mausayyab, Sa'id bin Jubair, 'Asim bin Muhammad, Hasan Bashri, Ibrahim Nakha'i, Madzhab Maliki dan Hanbali	Pendapat ini dipegangi oleh Umar bin Khatthab, Ibn Mas'ud, Ibn 'Abbas, Abdurrahman bin Aswad bin Zaid, Abu Ja'far Thabari, Abu Bakar bin 'Arabi, Madzhab Syafi'i dan Hanafi.
2	Dalil-dalil		
	Alquran	Ayat-ayat Alquran yang menjelaskan kondisi batin orang-orang yang beriman ketika Alquran dibacakan: hati mereka bergetar dan iman pun bertambah (QS. al-Anfal [8]: 2), juga air mata bisa bercucuran (QS. al-Maidah [5]: 83). Menurut mereka, bacaan Alquran dengan lagu akan melalaikan pendengarnya dari rasa khusyuk dan menjauhkan dari pelajaran yang seharusnya dapat dipetik (QS. Muhammad [47]: 24). Bacaan Alquran dengan lagu bisa melalaikan pendengarnya dari rasa khusyuk, dan menjauhkan dari pelajaran yang seharusnya dapat dipetik	Ayat-ayat Alquran yang dijadikan dalil mereka yang melarang, tidak menegaskan secara <i>sharih</i> tentang larangan menggunakan lagu dalam membaca ayat-ayat suci Alquran. Akan tetapi mengandung makna akan pentingnya etika ketika membaca Alquran, baik menggunakan lagu maupun tidak. Penggunaan lagu dimaksudkan untuk mendorong tercapainya penghayatan tersebut. Menurut pakar hadis Ibnu Hajar Asqalani, jiwa manusia lebih senang dan lebih condong kepada bacaan yang menggunakan lagu daripada yang tidak, sebab lagu akan lebih mudah menyentuh

NO	URAIAN	ULAMA YANG MELARANG	ULAMA YANG MEMBOLEHKAN
	Hadist	Thabrani, Baihaqi dan Hakim, Turmudzi dari Hudzaifah bin Yaman, yang menyatakan: <i>Bacalah Alquran dengan lagu dan suara orang Arab. Hindarilah nada dan irama yang disbiasa digunakan oleh Ahlulkitab (Yahudi dan Nasrani) dan orang-orang fasik. Sesungguhnya akan datang sautu saat, setelah aku nanti, kaum yang melagukan bacaan Alquran seperti lagu, nyanyian gereja dan tangisan sedih. Bacaan yang tidak sampai melebihi kerongkongan. Hati mereka sakit terpedanya, sama halnya dengan hati mereka yang mengaguminya</i> (HR. Thabrani dalam <i>al-Mu'jam al-Awsath</i>, 7/183)	Hadis di samping ini diriwayatkan oleh Imam Hakim, Turmudzi dalam <i>Nawaadir al-Ushul</i>, Imam Thabrani dalam <i>al-Mu'jam al-Awsath</i> dan Baihaqi dalam <i>Syua'ab al-Iman</i>, dengan mata rantai sanad/ periwayatan dari Baqiyyat Ibn al-Walid, dari al-Hushain al-Fazari, dari Abu Muhammad, dari Hudzaifah Ibn al-Yaman. Menurut al-Dzarabi dalam kitab <i>al-Mizan</i>, hadis tersebut cacat sehingga tertolak untuk dijadikan argumetasi hukum, <i>pertama</i>, Baqiyyat meriwayatkannya sendiri dan dia tidak bisa dijadikan san daran. <i>Kedua</i>, dari segi redaksi hadis tersebut janggal dan munkar. <i>Ketiga</i>, Abu Muhammad tidak diketahui siapa dia (<i>majhul</i>) (al-Mizan)
		Hadis <i>al-taghamni bi Alquran</i> bukan bermakna melagukan tetapi <i>yastaghni bi Alquran yataghanna</i> diartikan <i>yastaghni</i>. Mengutip dari Sufyan bin Uyaynah, <i>lam yataghanna bi Alquran</i> diartikan tidak merasa cukup dengan Alquran, sehingga masih membutuhkan yang lainnya. <i>Al-taghamni</i> dalam arti <i>al-istighna</i> (tidak merasa cukup) biasa digunakan dalam bahasa Arab klasik. Pengertian ini didukung oleh Waki' Ibn Jarrah, dan sepertinya menjadi makna pilihan Imam Bukhari, sebab ia mengutipnya setelah menyebutkan hadis tersebut (Shahih al-Bukhari, 6/191, dan mengaitkannya dengan QS. al-Ankabut : 51	Secara bahasa kata <i>al-taghamni</i> bisa diartika <i>istighna</i>, tetapi sejumlah hadis turut menjelaskan bahwa yang dimaksud <i>yataghanna</i> pada hadis tersebut adalah membacanya dengan lagu. Dalam riwayat Imam Muslim, kalimat <i>yataghanna bi Alquran</i>, ditegaskan pada akhirnya bahwa yang dimaksud dengan <i>yataghanna bi Alquran</i> adalah <i>yajharu bihi</i> (melantunkannya dengan keras). Dari Abu Hurairah RA, ia mendengar Rasulullah Saw bersabda, <i>"Allah tidak mengizinkan sesuatu seperti yang pernah diizinkan kepada Nabi saw, pemilik suara indah dan merdu untuk membaca Alquran dengan lagu, dengan mengeraskan suara bacaannya"</i> (HR. Muslim). Menurut Thabari, hadis ini menjadi dalil yang dimaksud adalah membacanya dengan lagu. Kalau benar apa yang dikatakan Ibnu Uyaynah, bahwa yang dimaksud adalah <i>al-istighna</i>, maka penyebutan hasan <i>al-shaut</i> dan <i>yajharu bihi</i> tidak bermakna apa-apa (Asqalani n.d., 9/887) dan (al-Jawziyyah 1998, 1/486). Imam Syafi'I, ketika ditanya tentang pandangan Ibnu Uyaynah di atas, menjawab, "Kami lebih mengerti tentang makna dimaksud. Seandainya yang dimaksud <i>al-istighna`</i> (tidak merasa cukup), maka redaksi hadis tersebut akan berbunyi, <i>lam yastaghni bi Alquran</i>. Tetapi ketika Rasulullah menyatakan, <i>yataghanna bi Alquran</i>, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksud adalah membacanya dengan lagu." (Abdillah 2006, 1/13).

Berdasarkan tinjauan pendapat yang dikemukakan di atas dan dalil-dalil yang dikemukakannya, maka pendapat kedua kelihatannya lebih kuat (*rajah*) daripada yang pertama, dengan pertimbangan kuatnya dalil yang dikemukakan, dengan tidak mengorbankan kaidah tajwid dan adab tilawah. Unsur tajwid dan adab tilawah harus didahulukan karena itu merupakan suatu kewajiban (*dlaruriyyat*), sementara melagukan bacaan adalah bersifat penyempurnaan (*kamaliyyat*).

Bolehkan menggunakan langgam selain lagu yang sudah mapan, seperti langgam Nusantara?

Langgam Nusantara menuai kontroversi antara kalangan yang menerima dan kalangan yang menolaknya. Gagasan Menteri Agama RI Lukman Hakim Saefuddin ini mendapat tentangan yang amat keras dari kelompok yang menolaknya terutama ormas-ormas seperti FPI (Front Pembela Islam), Front Umat Islam (FUI), Front Betawi Bersatu (FBB), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), dan Majelis Mujahidin (MM) yang diajukan dalam pertemuan ormas-ormas Islam dengan menteri agama RI, Kamis, 28 Mei 2015, di gedung kementerian agama. Mereka yang menentang menggunakan dalil-dalil yang sudah tertulis di atas. Akan tetapi, ada juga yang mengikuti pandangan boleh menggunakan lagu atau langgam, tetapi dibatasi oleh langgam-langgam yang sudah populer seperti Nahawand, bayati, sikah, rast, Jiharkah, hijaz dan shaba.

Kelompok ini berargumentasi dengan dalil:

- a. Alquran diturunkan dengan lisan dan bahasa arab (*qur'an*an 'arabiyyan bil lisan 'arabiyyan mubin). Dengan demikian maka membacanya juga harus dengan lisan Arab, tidak boleh dengan cara Jawa atau lainnya. Dan, "Bacalah Alquran dengan langgam dan suara orang Arab (*iqra'u Alqurana bi luhun al- 'arabi wa ashawatiha*)."
- b. Melantunkan Alquran dengan langgam Jawa dianggap mempermainkan dan memperolok (*istihza'*) kitab suci. Allah melarang untuk menjadikan Alquran sebagai bahan olok-olokan, sebagaimana firman-Nya, *Sebagaimana (kami telah memberi peringatan), kami telah menurukan (azab) kepada orang yang memilah-milah (kitab Allah), yaitu orang-orang yang telah menjadikan Alquran itu terbagi-bagi.* (QS. al-Hijr [15]: 90-91).

Sementara para ulama yang mendukung diperbolehkannya membaca Alquran dengan langgam Jawa mengemukakan beberapa argumentasi:

1. Hadits: "*iqra'u Alqurana bi luhun al- 'arabi wa ashawatiha*)." Adalah hadits dha'if, tidak bisa dipertanggungjawabkan keshahihannya.
2. Fakta sejarah menunjukkan, jenis naghma (lagu/langgam) yang populer sekarang ini tidak semua berasal dari Arab, tetapi sebagian dari Persia dan Irak dan baru berkembang belakangan setelah masa Rasulullah saw.
3. Berdasarkan uraian hadis-hadis di atas, tidak ditemukan riwayat yang menjelaskan bahwa ada ketentuan baku dalam menggunakan jenis lagu

atau langgam tertentu dalam membaca Alquran dan tidak ada larangan terkait jenis lagu atau langgam tertentu, baik secara eksplisit maupun implisit.

4. Perbedaan iklim dan kondisi geografis antar wilayah melahirkan tradisi dan dialektika yang berbeda antara satu dan lainnya, termasuk corak lagu yang berbeda-beda dalam membaca dan melafalkan Alquran. Muslim Indonesia boleh jadi akan merasa aneh mendengar langgam orang Maroko, Tunisia, Nigeria atau Negara-negara Afrika lainnya, termasuk di dalamnya cara melanggamkan Alquran, karena masing-masing wilayah memiliki nada dan irama yang khas. Keragaman bahasa dan cara melafalkan adalah bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. (QS. ar-Rum [30]: 22).
5. Langgam adalah bagian dari seni yang mengandung unsur estetika yang bisa dirasakan dan dinikmati oleh jiwa manusia. Keindahan adalah bagian dari *al-thayyibat* (hal-hal yang baik) yang dihalalkan oleh Allah Swt (QS. al-A'raf [7]: 157). *Allah adalah Maha Indah menyukai keindahan (inna Allah jamil yuhibb al-jamal).*

PENUTUP

Dari tulisan di atas bisa dirumuskan bahwa melantunkan ayat-ayat suci Alquran dengan menggunakan langgam

Nusantara (Jawa) diperbolehkan dengan ketentuan sebagai berikut:³

1. Memperhatikan kaideah-kaidah ilmu tajwid, seperti panjang pendek bacaan, *makharijul huruf*, *waqaf-ibtida*, dan lain sebagainya. Jangan sampai karena terpengaruh langgam, panjang pendek bacaan dan *makharijul huruf* menjadi tidak tepat, sehingga berpotensi mengubah lafal dan merusak arti.
2. Memperhatikan *adab at-tilawah* antara lain disertai niat ikhlas karena Allah, menghadirkan kekhusuan, *taddabur* (meresapi makna dan penuh penghayatan), *ta'atstsur* dan *tajawub* (responsif terhadap pesan ayat yang sedang dibaca)
3. Tidak berlebihan (*israf*) dan tidak dibuat-buat (*takalluf*), sehingga bisa merusak lafal ayat yang berakibat berubahnya makna (QS. al-A'raf [7]: 31).
4. Tidak ada unsur melecehkan ayat-ayat Alquran (tidak ada niat *istihza'*)
5. Langgam yang digunakan tidak berasal dari lagu-lagu yang biasa digunakan dalam hal kemaksiatan
6. Tidak diiringi dengan musik ketika melantunkan ayat-ayat Alquran karena bisa mengganggu kekhusyukan pembaca dan pendengarnya sehingga menjauhkan dari tujuan utamanya yaitu men-*tadabburi*-nya.

Wallahu a'lamu bishshawab.

³ Kesimpulan ini penulis ambil dari rumusan Seminar Nasional tentang Kontraversi Tilawah Langgam Nusantara di Kantor Pusat PBNU Jakarta, yang diselenggarakan oleh Pimpinan Pusat Jam'iyatul Qurra' Wal Huffazh, Nahdlatul Ulama pada tanggal 16 Juni 2016.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Muhammad bin Ahmad Anshari Qurthubi Abu. Al-Jami' li Ahkamil Qur'an (Tafsir al-Qurthubi). Vol. 1. 24 vols. Muassasah Risalah, 2006.
- al-Jawziyyah, Muhammad bin Abi Bakar bin Ayyub bin Qayyim. Zadul Ma'ad fi HAdya Khairil 'Ibad. 3. Vol. 1. 6 vols. Beirut: Muassash Risalah, 1998.
- Asqalani, Ahmad bin Ali bin Hajar. Fathul Bari bi Syarhil Bukhari.
- Asyura, Muhammad Thahir bin. Tafsirut Tahrir wat Tanwir. Vol. 29. 30 vols. Tunisia: Darut Tunisiyah, 2008.
- Husain, Ahmad bin Faris bin Zakariya Abul. Mu'jamul Maqayisul Lughah. Edited by Abdussalam Muhammad Harun. Vol. II. Beirut: Darul Fikr, 1979.
- Muhyiddin, Yahya bin Syarafuddin Nawawi Abu Zakaria. At-Tibyan fi Adabi Hamalatil Qur'an. Dar Ibn Hazm, 1996.
- Quran, Jam'iyatul. Jamalut Tilawah fish Shaut wan Nagham. Vol. 1. 3 vols. Beirut-Libanon: Jam'iyatul Qur'anil KARim Li Taujih wal Irsyad, 2012.
- Sa'id, Labib. islamport. September Kamis, 2016. <http://islamport.com/w/qur/Web/1181/1.htm> (accessed September Kamis, 2016).
- Shabuni, Ali. Rawai'ul Bayan fi Tafsiri Ahkamil Qur'an. Maktabah al-Ghazali, 1980.

